

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Suku Anak Rawa merupakan masyarakat pedalaman yang tinggal di desa Penyengat, salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Pada awalnya Masyarakat suku Anak Rawa bermukim di pinggir sungai Rawa dengan mengandalkan hidup dari hasil perikanan di perairan dengan cara menangkap ikan menggunakan peralatan sederhana yang mereka miliki, seperti pancing, jala atau perangkap ikan lainnya. Selain itu, mereka juga mengandalkan hidupnya dengan cara membuka hutan menjadi lahan atau ladang yang bisa digunakan sebagai tempat bercocok tanam baik itu jenis sayur-sayuran, padi, sagu maupun buah-buahan, ketika sedang mengolah lahan, mereka menemukan sarang penyengat, sehingga mereka memberi nama daerah tersebut dengan Desa Penyengat yang dikenal sampai saat ini (Wawancara Gul 22 Mei 2022). Desa Penyengat memiliki budaya dan kesenian yang beraneka ragam, seperti, *bele kampung*, upacara pengobatan, hari raya *likugh*, tradisi kematian, tari Gendong, tari Joget Lambak dan tari Gong.

Tari Gong merupakan salah satu tari yang berasal dari suku Anak Rawa Desa Penyengat Kabupaten Siak. Tari ini ditarikan oleh enam orang penari wanita lansia yang berusia 50 tahun ke atas, pada saat menari salah seorang penari melantunkan nyanyian yang berbentuk pantun secara spontan. Gerakan pada tari ini terdapat empat ragam gerak yaitu gerak *tabek* (salam pembuka), gerak *malenggang*, gerak *bencak* (Gerak duduk) dan gerak salam penutup. Kostum yang

dikenakan oleh penari yaitu baju *Bandong* (kebaya), kain batik dan selendang, rias yang digunakan adalah rias seadanya yaitu dengan menggunakan seperti bedak dan pewarna bibir. Pemusiknya yaitu tiga orang laki-laki berusia 50 tahun keatas yang memainkan alat musik berupa, gong, biola dan gendang bebano. Penampilan tari Gong dilengkapi dengan *puan*. *Puan* merupakan wadah berisi *wajik* (campuran ketan, gula dan kelapa) yang di atasnya diberi nasi kuning berbentuk kerucut serta dilengkapi dengan telur dan bendera yang terbuat dari kertas yang ditancapkan pada nasi kuning tersebut, kemudian *puan* diletakkan di depan para penari sebagai lambang penghormatan yang dipersembahkan kepada para tamu (Wawancara, Alit 24 Oktober 2021)

Tari Gong telah ada sejak zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka (sekitar tahun 1838) yang diciptakan oleh nenek moyang untuk memberi penghormatan dan hiburan kepada para raja dan panglima kerajaan Siak Sri Indrapura. Setelah Indonesia merdeka, kerajaan tersebut mengalami perubahan atau peralihan, dari sistem kepemimpinan kerajaan menjadi sistem pemerintah daerah, dimana Pemerintah daerah dipimpin oleh seorang kepala daerah. Oleh karena itu banyak para pejabat-pejabat daerah yang datang ke desa Penyengat untuk melakukan kunjungan kerja seperti mengadakan kampanye, pengukuhan kepala adat dan melakukan sosialisasi. Kegiatan tersebut pada umumnya, ditampilkanlah tari Gong sebagai tari penyambutan tamu terhadap pejabat-pejabat tersebut. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan saat ini tari Gong sudah jarang ditampilkan di desa Penyengat karena minimnya kunjungan dari pejabat-pejabat atau tamu-tamu penting yang datang ke desa Penyengat, serta kurangnya minat

masyarakat dalam mengembangkan tari Gong ini. Tari Gong lebih sering tampil di luar desa Penyengat untuk memeriahkan acara-acara yang ada di daerah Kabupaten Siak seperti acara Festival Siak Bermadah, acara kebudayaan, dan acara penyambutan. Hal ini dikarenakan acara-acara yang dilakukan oleh daerah Kabupaten Siak lebih beragam (Wawancara Kehong 16 Mei 2022)

Kondisi demikian membuat masyarakat suku Anak Rawa ingin menghidupkan dan mengembangkan kembali tari Gong ke desa Penyengat. Dengan harapan adanya upaya-upaya dari Masyarakat dan Pemerintah untuk melestarikan tari ini. Upaya yang dilakukan masyarakat suku Anak Rawa yaitu dengan cara mengadakan rapat, agar dapat menampilkan tari Gong dalam acara-acara adat, mengadakan latihan untuk alih generasi, dan mengusulkan tari Gong dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Siak yaitu dengan mengadakan kunjungan ke desa Penyengat, pembentukan bangunan sanggar, serta mengusulkan tari Gong sebagai warisan budaya. Dengan adanya upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah ini diharapkan tari Gong bisa tetap hidup dan berkembang di daerah desa Penyengat.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai upaya masyarakat dan Pemerintah terhadap pelestarian tari Gong suku Anak Rawa Desa Penyengat Kabupaten Siak Provinsi Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan analisis dalam tulisan ini yaitu mengenai upaya Masyarakat dan Pemerintah untuk melestarikan kembali tari Gong suku Anak Rawa desa Penyengat Kabupaten Siak Provinsi Riau, agar tari ini tetap hidup dan berkembang kembali di daerah asal tari tersebut.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk menjawab dari rumusan masalah tentang upaya Masyarakat dan Pemerintah terhadap pelestarian tari Gong suku Anak Rawa desa Penyengat Kabupaten Siak Provinsi Riau, agar tetap ada di daerah asal tari tersebut.

D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Adapun manfaat dan kontribusi yang diambil dari penelitian ini

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai upaya masyarakat dan Pemerintah terhadap pelestarian tari Gong suku Anak Rawa desa Penyengat Kabupaten Siak Provinsi Riau dan peneliti juga mendapatkan pengalaman dalam membuat tulisan ilmiah.
2. Bagi Prodi Seni Tari Menambah bahan dokumentasi tertulis dan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui upaya Masyarakat dan Pemerintah terhadap pelestarian Tari Gong suku Anak Rawa Desa Penyengat Kabupaten Siak Provinsi Riau.

3. Diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas secara tertulis tentang upaya masyarakat dan Pemerintah terhadap pelestarian tari Gong suku Anak Rawa desa Penyengat Kabupaten Siak Provinsi Riau
4. Sebagai bahan masukan pada penelitian yang akan datang untuk memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat dijadikan pedoman serta memberi gambaran mengenai Tari Gong dengan permasalahan yang berbeda.

